



Upaya Guru Bk Dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja Dengan Teknik *Expressive Therapy*

Ulfa Husna^{*1}, Yeni Karneli²

¹ Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Indonesia

² Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Indonesia

^{*}Corresponding author, E-mail: ulfahusna25@gmail.com

Abstrak. Masa remaja sering disebut masa transisi. Sebab, di masa ini seseorang beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa ini terjadi pada usia belasan tahun dimana setiap remaja selalu mengalami proses mencari jati diri. Remaja terlibat jaringan teman sebaya yang sangat kuat selama menggali jati diri mereka. Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia dengan segala keunikan dan kerumitannya. Oleh karena itu, objek formal yang menjadi kajian bimbingan dan konseling adalah manusia dengan segala permasalahannya. Pada umumnya, banyak remaja mencari identitas diri dengan berperilaku menyimpang atau suatu bentuk kenakalan. Disinilah Guru BK berperan dalam mengatasi kenakalan remaja dengan menggunakan teknik terapi ekspresif.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Guru BK, Ekspresif Terapi

Abstract. Adolescence is often called the transition period. Because, at this time a person transitions from childhood to adulthood. This period occurs in their teens where every teenager always experiences the process of finding their identity. Adolescents are involved in a very strong peer network while exploring their identity. Guidance and counseling are activities that originate from human life with all its uniqueness and complexity. Therefore, the formal object that becomes the study of guidance and counseling is humans with all their problems. In general, many teenagers seek self-identity by misbehaving or a form of delinquency. This is where the BK teacher plays a role in overcoming juvenile delinquency by using expressive therapy techniques.

Keywords: Juvenile Delinquency, Counseling Teacher, Expressive Therapy



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Pendahuluan

Sebagai masa transisi, remaja berupaya untuk mencari identitas diri guna mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Banyak hal yang harus dilakukan agar remaja berhasil menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab, dengan cara mempersiapkan diri melalui kegiatan yang mengarah pada pengembangan potensi, kompetensi dan skill yang meningkatkan kehidupannya pada masa depan, sehingga dirinya berguna bagi kehidupan masyarakat luas. (Gunarsa, 2004)

Setiap masa transisi pada remaja mengandung kemungkinan timbulnya masa kritis yang merupakan suatu developmental *challenges* yang biasanya ditandai oleh kecenderungan munculnya perilaku menyimpang (*maladaptive responses*). Dalam kondisi tertentu, perilaku menyimpang tersebut akan berlangsung lebih lama dan terdapat kemungkinan berkembang dari perilaku menyimpang seperti berbohong, membantah, membolos, menjadi perilaku mengganggu (*disruptive behavior*), misalnya merusak, menyerang, dan beberapa bentuk agresivitas lainnya. (Ekowarni, 2016)

Selanjutnya menurut Kartono Kartini (1986) Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki control diri, atau hanya menyalahgunakan control diri tersebut, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Pada umumnya anak-anak muda tadi sangat egoistis, dan suka menyalahgunakan atau melebihi lebihkan harga dirinya. Seperti halnya yang di jelaskan Alex Sobur (1992) Anak yang suka berbohong, semua orang tau bahwa berbohong adalah perbuatan yang tidak baik. Namun masih saja ada orang tua atau orang-orang sekitar yang kurang menyadari bagaimana cara menghadapinya. Maka dari itu orang tua atau orang sekitar mestinya bersikap hati-hati.

Kenakalan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka. (Putra, 2015)

Berdasarkan pendapat Harun Nasution (1986) "Permasalahan dan problematika yang rasakan oleh manusia akan terjadi semakin kompleks seiring dengan berjalannya ke kehidupan yang modern, seperti merasakan stres yang cenderung membuat orang emosi, frustrasi, kehilangan kendali dalam merencanakan kehidupan yang bermakna.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah juga terdapat beberapa faktor lain yang tidak dapat mengenai bentuk kenakalan remaja yang dominan dipisahkan dari munculnya tindakan kenakalan pada sampel yang diteliti. Berdasarkan pada remaja karakteristik sampel yang diteliti, kecenderungan kenakalan pada sampel juga sangat beragam. (Margaretha, 2012)

Menurut Simandjuntak (1979) Kenakalan remaja semula hanya masalah local kota besar, sekarang berkembang di berbagai kota seluruh Indonesia dan kota-kota kecil di daerah tertentu. Malahan ada kecemasan bahwa masalah itu sudah memasuki beberapa daerah-daerah pedesaan.

Lebih lanjut Lilikuwata (1986) berpendapat kenakalan atau kejahatan asusila yang dilakukan oleh kebanyakan dari anak-anak golongan ekonomi kuat dan berkedudukan social tinggi dan sedang, sekaang telah dilakukan juga oleh sebagian dari anak golongan ekonomi lemah dan berkedudukan social rendah. Walaupun tiap-tiap lingkungan keluarga diharapkan untuk medidik anak mereka dengan cara-cara yang efisien, sehingga mereka itu tidak menjadi nakal, pengetahuan pendidikan anak umumnya tidak dianggap berguna atau pun berharga bagi kebanyakan anak pada zaman modern jauh lebih sulit dibandingkan dengan masyarakat dahulu yang sederhana. (Martasaputra, 1973)

Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan- latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik. (Sumara, Humaeri, & Santoso, 2018)

Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri. (Sumara et al., 2018)

PEMBAHASAN

1. Definisi Kenakalan Remaja

Remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi belum juga berada dalam golongan dewasa atau tua. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. (Sabarisman, Unayah, & Muslim, 2015)

Selanjutnya Soedjono (1977) menjelaskan bahwa untuk mengetahui sebab dari perilaku tersebut yaitu harus melakukan peninjauan masalah menurut proporsi yang sebenarnya secara dimensional, berarti kita harus mau melelahkan diri, berupaya mengerti dan menganalisa permasalahan demi kebenaran dan keadilan.

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui

perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. (Sabarisman et al., 2015)

Selain itu Zakiah Daradjat (1996) berpendapat bahwa pada sejak lahir manusia memiliki potensi yang baik dan buruk dalam dirinya. Hal tersebut akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan dirinya. Perkembangan yang maksimal akan mengeiminasikan potensi yang buruk itu merupakan tugas dan tanggung jawab dari pendidikan.

Adams dan Gullota dalam Jhon Bransford (2003) mendefinisikan masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16/17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Kartini Kartono (2003) Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Berikut perilaku sosial menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah baik yang terjadi pada norma dan perilaku dibagi oleh dalam bentuk kenakalan menjadi dua, yaitu:

1. Kenakalan biasa, yaitu seperti berbohong, membolos sekolah, meninggalkan rumah tanpa izi (kabur), keluyuran, memiliki dan membawa benda tajam, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, berpesta pora, berpakaian tidak pantas, dan sebagainya.
2. Kenakalan pelanggaran hukum, yaitu seperti berjudi, mencuri, mencopet, menjambret, merampas, penggelapan barang, mengkonsumsi narkoba dan miras penipuan dan pemalsuan, pemerkosaan, pembunuhan, pengguguran kandungan, dan sebagainya.

Kelompok teman sebaya menjadi sangat berarti dan berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja karena menjadi tempat untuk belajar kecakapan-kecakapan sosial serta mengambil berbagai peran. Di dalam kelompok teman sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangan dan keterikatannya dengan teman sebaya begitu kuat (Soeharto, Saputro, & Dewayani, 2012). Di dalam kelompok teman sebaya ini para remaja mendapatkan umpan balik dan kepuasan dari kelompoknya. Remaja merasa mendapatkan bantuan materiil, dukungan moral, status sosial dan perlindungan dari anggota kelompoknya. (Soeharto et al., 2012)

Masa transisi seperti itu menimbulkan ketegangan-ketegangan, *problema social* dan *neurose*, yakni hubungan yang kurang menyenangkan antara orang lain dan dirinya sendiri. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya isolasi mental dan kebutuhan social tidak terpenuhi. (Gerugan, 1967).

Menurut Papalia dan Olds (dalam Yudrik, 2011) mendefinisikan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Tingkah laku anak dalam kelompok (gang) tersebut pada umumnya bersifat periodic; artinya bersifat terpotong-potong, seolah-olah berdiri sendiri, sebab tidak semua anggota berpartisipasi aktif dalam aksi-aksi bersama, ada yang pasif ikut-ikutan saja. Yang paling aktif biasanya ketua atau tokoh pemimpinnya yang berusaha menjadi unsure inti dan tokoh pemimpinnya yang berusaha menjadi *unsure* inti dalam kelompoknya. (Short et al., 1965)

Anak-anak remaja tersebut umumnya kurang memiliki disiplin-diri dan control-diri sebab mereka memang tidak pernah dituntun atau di didik untuk melakukan hal tersebut. Tanpa pengekangan diri mereka menjadi liar, ganas, tidak bisa di kuasai oleh orang dewasa, muncullah kemudian kebiasaan jahat yang mendarah daging dan kemudian menjadi *stigma*. (Tannenbaum, 1983)

Dalam keadaan emosi anak terganggu menurut Spergel (1964) anak remaja menjadi lupa daratan. Maksudnya mereka menjadi tidak sadar atau setengah sadar sehingga menjadi eksplosif mudah meledak-ledak dan sangat agresif, untuk kemudian tanpa berfikir panjang melakukan tindakan asusila. Dalam keadaan ini keadaan jiwa nya terganggu dan hati nuraninya sering tidak berfungsi dengan baik, hal itu menyebabkan mereka melakukan perbuatan yang merugikan dan membahayakan lingkungannya.

Ditengah masyarakat modern sekarang, saat tidak semua kelompok social mendapatkan kesempatan yang sama untuk menapak jalan masuk menuju *privilige*, anak-anak dari kelas ekonomi terbelakang dan lemah dengan mudah menyerap etik yang kontradiktif lalu menolak konvensi umum yang berlaku. (Akers, 1964)

Masalah pokok pada anak-anak remaja yang dalam masa transisi menurut Briar (1965) ialah mereka "berkeputusan mau menjadi sorotan atas kenakalan yang ada pada dirinya" karena berdasarkan atas keputusan dan kemauan sendiri karena dirangsang kebutuhan sesaat. Jadi, ada tekanan situasional dari lingkungannya.

Oleh perasaan senasib dan sepenanggungan, remaja yang merasa tidak mendapat kasih sayang dan perhatian yang cukup dari luar, kemudian merasa tersisih dari masyarakat dewasa, dan merasa berarti di

dalam kelompoknya (Walgito, 1982). Selanjutnya Bimo Walgito (1982) menjelaskan tingkah anak yang merasa senasip dan sepenanggungan “ditolak” oleh masyarakat itu secara otomatis lalu mengggerombol mencari dukungan moral guna memainkan peranan social yang berarti, dan melakukan perbuatan spektakuler bersama-sama. Karena itulah maka gerombolan anak muda ini senang berkelahi, atau melakukan “perang” antar kelompok supaya lebih tampak, dan untuk menonjolkan egonya.

Tingkah laku tersebut umumnya merupakan kegagalan system control-diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan-dorongan instinktif. Impuls-impuls kuat, dorongan primitif dan sentimen-sentimen hebat itu kemudian di salurkan lewat perbuatan kejahatan, kekerasan, dan agresi keras yang dianggap nilai lebih oleh anak remaja tadi (Mapiare, 1983)

Fakta menunjukkan, bertambahnya jumlah kenakalan pada anak remaja terjadi pada masyarakat dengan kebudayaan konflik tinggi, dan terdapat di negara-negara yang mengalami banyak perubahan social dengan cepat. (Jhon B, 1963). Karena samarnya norma, maka sering individu bertindak *trial* dan *error* (tubrukan). Samarnya norma membuat individu tak memiliki norma yang seharusnya. Norma lama di buang dan norma baru yang tetap. (Jeffery, 1971). Mengenai factor-faktor yang mendorong timbulnya kenakalan remaja menurut Dirdjosisworo (1984) sangat kompleks sekali. Masalahnya terletak pada luasnya gerak ruang lingkup kehidupan manusia, yang saling berhubungan, dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Jhon Dewey (dalam Dirdjosisworo, 1970) mengemukakan hubungan antara pengetahuan dengan control sebagai berikut: adalah sama sekali keliru menganggap bahwa usaha-usaha di bidang *social control* tergantung pada adanya terlebih dahulu ilmu pengetahuan social.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang primer dan bersifat fundamental. Dari situlah anak memperoleh penemuan-penemuan, belajar yang memungkinkan perkembangan lebih lanjut (Bawengan, 1973). Selanjutnya menurut Haskell (1974) pengalaman-pengalaman dari perbedaan-perbedaan persaingan individu tersebut di persiapkan hidup social. Mereka mempelajari mempertahankan diri, tanpa melanggar aturan persekutuan, elajar mempertahankan kepentingan sendiri tanpa menekan tujuan bersama.

Di dalam hadist lain menyatakan, bahwa tidak ada pemberian yang lebih baik bagi seorang anak kecuali dengan pemberian bimbingan pendidikan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang luhur dan dibimbing untuk menghormati oranglain dan lain sebagainya (Gunarsa, 1980). Bila orangtua sudah susah payah mendidik anak dan anak masih membangkang di jelaskan oleh Makum (1983) sebaiknya sebagai orang tua tentu mestinya harus bertanya mengapa ia menghasilkan pelakuan seperti itu, agar mengetahui alasannya.

Jadi, sebelum tindakan menghukum anak remaja, orang tua harus mencari latarbelakang mengapa hal tersebut terjadi. Setelah masalah tersebut di ketahui, barulah kemudian memecahkannya bersama anak dengan cara bersikap akrab dan jujur. (Gunarsa, 1981)

Jadi, selanjutnya upaya guru BK dapat memperbaiki kesulitan sehubungan dengan anak remaja. Mulyadi (2016) menjelaskan aktivitas bimbingan dan konseling adalah untuk dapat memperbaiki kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan atau untuk dapat memperbaiki kesulitan dalam penyesuaian diri serta mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki kearah perkembangan yang optimal, sehingga dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kematangan sosial. Bimbingan dan konseling untuk menunjukkan konsep tidak dipisahkan secara konseptual.

Lebih lanjut Yusuf (2010) mengemukakan arti penting dari penyuluhan oleh guru BK tentang kesadaran norma terhadap anak remaja yang melakukan kenakalan remaja untuk mendidik anak-anak tersebut untuk mengerti norma dan mampu mematuhi peraturan dengan sebaik-baiknya.

Remaja yang memiliki kontrol diri akan dapat menangani dirinya dengan baik. Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. aspek-aspek sebagai berikut: a) Kemampuan mengontrol perilaku impulsif, b) Kemampuan mengontrol stimulus, c) Kemampuan mengganti- sipasi suatu peristiwa atau kejadian, d) Kemampuan mengambil keputusan. (Aviyah & Farid, 2019)

Menurut Sedjono (1981) seorang kriminolog mengemukakan upaya dalam penanggulangan kenakalan remaja yakni: a) cara moralistik diadakan dengan penyebarluasan ajaran agama dan moral, b) cara abolisionistik yakni dengan berusaha mengentaskan, menanggulangi dengan berbagai sebab musabab yang diketahui

2. Upaya Guru BK dengan Teknik Expressive Therapy

Kenakalan remaja menurut Prayitno (1999) mengemukakan bahwa konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Jadi, layanan ini dapat membantu siswa perindividu dalam mengentaskan masalah tentang *kenakalan remaja* yang dibantu oleh guru BK/konselor. Bilamana hal tersebut terlaksana, sebagaimana pandangan Wahjosumidjo (1999), maka guru sekolah telah memainkan peran penting dalam pencapaian kinerja layanan bimbingan dan konseling yang efektif.

Terapi ekspresif merupakan suatu bentuk terapi yang digunakan dalam psikoterapi dan konseling yang bertujuan untuk menyalurkan emosi dan pemikiran individu, mereduksi stres dan konflik, melalui media drama, membuat gambar dan music. Terapi ekspresif dikenal sebagai suatu terapi dalam konseling dan psikoterapi dimana klien dapat mengkomunikasikan dan mengekspresikan perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikirannya melalui aktifitas yang berkaitan dengan seni, musik, tari-tarian drama, puisi, serta permainan. Terapi ekspresif disebut juga dengan "Terapi Seni Kreatif". Khususnya seni, musik, drama dan puisi (National Coalition of Creative Arts Therapies Association (INCCTA 2004) Terapi menulis ekspresif/ pengalaman emosional yang dilakukan juga terbukti efektif untuk menurunkan kecemasan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pennebaker & Chung (2007). Menuangkan segala pengalaman atau peristiwa traumatik, stres atau emosional di kegiatan berkaitan dengan seni, seperti menulis menggambar, menari, menari dapat memperbaiki kesehatan fisik dan psikologis. Selain itu, terapi menulis juga dapat digunakan sebagai intervensi jangka pendek bagi orang-orang dengan gejala stres, kecemasan dan depresi (Baikie dan Wilhelm, 2005).

Menurut Abdillah (2015) kunci modalitas terapi ekspresif yang digunakan dalam konseling terdiri dari berbagai macam bentuk, antara lain seni visual, terapi musik, drama, menulis ekspresif dan terapi dansa. Memberikan kesempatan kepada klien untuk menuliskan dan membicarakan apa pandangannya tentang pergaulan bebas dan apa dampak dari pergaulan bebas yang pernah ia rasakan.

Selanjutnya M. Djawad Dahlan (1987) memandang bahwa konseling merupakan rangkaian upaya pendidikan. Konseling yang memberikan perhatian pada sisi proses, oleh pendidikan dimanfaatkan dalam upaya membantu anak untuk mencapai suatu tingkat kehidupan yang berdasarkan pertimbangan *normative*, antropologis (memerhatikan anak sebagai manusia) dan sosiokultural.

Ada tiga hal yang harus dilakukan oleh Guru BK dalam memulai proses konseling, yaitu: (1) membentuk kesiapan proses konseling; (2) memperoleh informasi riwayat kasus; dan (3) evaluasi psikodiagnostik. (Mohamad Surya, 2003)

Petunjuk dan pelaksanaan bimbingan dan konseling, dengan menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan bimbingan dan konseling, mengadakan kerjasama dengan instansi lain, dan melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling bagi kepala sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling (Prayitno, 1997).

Menurut Fenti Hikmawati (2010) pembimbing/ guru BK akan menggunakan layanan referral atau biasa disebut juga layanan pemindahtanganan. Layanan ini di berikan apabila dalam member bimbingan guru mengalami kendala, yaitu tidak bisa ditangani oleh pembimbing atau terlalu sulit, maka penanganan kasus tersebut dialihkan penyelesaiannya kepada orang yang lebih berwenang.

Nurihsan dan Supriatna (2005) mengungkapkan adanya konseling islami berupaya membantu sesama berdasarkan Al-Quran, diarahkan pada pemungisian kalbu *wahdaniyatun* yang terpancar dari *nur ilahiah*. Cahaya *ilahiah* itulah akan mewujudkan pribadi yang mantap, istiqamah, halus budi, akhlak mulia, mengikuti petunjuk Ilahi serta mengembangkan fitrah manusia.

Lebih lanjut Az-Zahrani (2005) menjelaskan peranan Guru BK dalam konseling islami, adalah sebagai pemimpin kelompok, dan sebagai pemberi informasi. Sebagai pemimpin kelompok berperan sebagai pengarah dan pengatur diskusi.

SIMPULAN DAN SARAN

Masa transisi pada remaja mengandung kemungkinan timbulnya masa kritis yang merupakan suatu developmental *challenges* yang biasanya ditandai oleh kecenderungan munculnya perilaku menyimpang (*maladaptive responses*). Dalam kondisi tertentu, perilaku menyimpang tersebut akan berlangsung lebih lama dan terdapat kemungkinan berkembang dari perilaku menyimpang seperti berbohong, membantah, membolos, menjadi perilaku mengganggu (*disruptive behavior*), misalnya merusak, menyerang, dan beberapa bentuk agresivitas lainnya (Ekowarni, 2016). Layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang dapat diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien atau siswa dalam rangka

pengentasan masalah pribadi klien. Jadi, layanan ini dapat membantu siswa perindividu dalam mengentaskan masalah tentang *kenakalan remaja* yang dibantu oleh guru BK/konselor. Bilamana hal tersebut terlaksana, sebagaimana pandangan Wahjosumidjo (1999), maka guru sekolah telah memainkan peran penting dalam pencapaian kinerja layanan bimbingan dan konseling yang efektif.

Kelompok teman sebaya menjadi sangat berarti dan berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja karena menjadi tempat untuk belajar kecakapan-kecakapan sosial serta mengambil berbagai peran. Di dalam kelompok teman sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangannya dan keterikatannya dengan teman sebaya begitu kuat (Soeharto, Saputro, & Dewayani, 2012). Di dalam kelompok teman sebaya ini para remaja mendapatkan umpan balik dan kepuasan dari kelompoknya. Remaja merasa mendapatkan bantuan materiil, dukungan moral, status sosial dan perlindungan dari anggota kelompoknya. (Soeharto et al., 2012)

Disinilah peranan seorang konselor, untuk membantu anak-anak remaja yang melakukan tindakan menyimpang, dan sebisa mungkin mengurangi tindakan yang akan dilakukan anak tersebut. Ada banyak hal yang bisa dilakukan seorang konselor dalam meminimalisir tindakan kenakalan remaja di sekolah, misalnya saja dengan mendekati anak yang melakukan kenakalan di sekolah. Dengan begitu anak lama kelamaan akan akrab dengan sendirinya lalu menceritakan permasalahan yang terkait dengan dirinya sendiri. (Yusuf, 2008)

Seorang konselor juga bisa aktif memonitoring kegiatan-kegiatan anak didiknya, terutama pada kegiatan masa orientasi, ekskul, ataupun kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan latihan kepemimpinan, karena umumnya kegiatan tersebut mendukung sekali terjadinya perloncoan dari senior kepada juniornya. Namun yang hal yang dirasa paling efektif adalah kepedulian konselor sendiri terhadap anak didiknya yang bermasalah, dan bersama-sama menyelesaikan masalah tersebut sehingga kontak fisik tidak perlu ada. (Yusuf, 2008)

Dalam penulisan artikel ini, penulis menyadari bahwa penyusunan artikel ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Di balik ketidaksempurnaan penulisan dan penyusunan artikel ini adalah ditemukan sesuatu yang dapat memberikan manfaat atau bahkan hikmah bagi pembaca artikel

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Husni. (2015). Penggunaan Seni Ekspresif dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia*. 1:43-49.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2019). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>.
- Az-Zahrani dan Musfir. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani.
- Bawengan. (1973). *Pengantar Psikologi Kriminal*. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Bimo, Walgito. (1982). *Kenakalan Anak (Juvenile Delequency)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Faktultas Psikologi UGM.
- Briar, Scott. (1965). *Delequency Situasional Inducements and Comittment*. Newyork: Willey and Sons.
- Bonger, Wiliam dan Kempe G. (1970). *Pengantar Tentang Kriminologi*. Jakarta: PT Pembangunan Pustaka Sarjana.

-
- Dahlan, M.D. (1987). *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Makalah pada Seminar dan Lokal Karya BK.
- Daradjat Zakiah. (1995). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*. Indonesia: TPI Ruhama.
- Dirdjosisworo, SH. (1970). *Perkembangan Masyarakat dan Timbulnya Kejahatan*. Bandung: Bursa Buku UNPAR.
- Dirdjosiswono, SH dan Soedjono. (1977). *Ilmu Jiwa Kejahatan Dalam Studi Kejahatan*. Bandung: Alumni
- Dirdjosisworo, SH dan Soedjono. (1984). *Sosio Kriminologi*. Bandung: Sinar Baru.
- Ekowarni, E. (2016). Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 1(2), 24–27. <https://doi.org/10.22146/bpsi.13162>
- Gunarsa, Singgih, D. (1980). *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih, D. (1981). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih, D. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gerungan W. A. "Psychologi Social" Suatu Ringkasan. Bandung: PT Eresco
- Haskell, Martin. (1974). *Criminology Crime and Criminality*. Chicago: RNM Publishing Company.
- Hikmawati, Fenti. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jeffery R. C. *Crime Prevention Trough Environ Mental Design*. London: Sage Publication.
- Jhon, May B. (1963). *Crime Social Structure*. London: Faber.
- Kartono, Kartini. 2003. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. (1986). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV Rajawali Jakarta.
- Lilikuwata, Henkie. (1986). *Teori-teori Kriminologi*. Jakarta: Diklat.
- Makum, M. (1983). *Anak, Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mapiare, Andi. (1983). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marthasaputra. (1973). *Asas-Asas Kriminologi*. Bandung: Alumni.
- Margaretha, R. (2012). Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 1(03), 2. Retrieved from [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810221_ringkasan\(1\)_FIX_PKM.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810221_ringkasan(1)_FIX_PKM.pdf)
- Mulyadi. (2016). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. Jakarta, Indonesia. Prenadamedia Grup.
- Nasution Harun. (1986). *Akal wahyu dalam islam* (2nd ed). Jakarta, Indonesia: UI Press.
- Prayitno & Amti, E. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, Surya, M., Thantawy R., Wibowo, M.E., Karnoto, Zamzamy A., Prayitno E., Setiawaty D., Setyohutomo G., & Moenir, C.H. (1997). *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Buku III*. Sekolah Menengah Umum. Jakarta: Penerbit Aksara.
- Putra, A. R. B. (2015). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi masalah Kenakalan Remaja di Sekolah. *Koseling Gusjigang*, 10, 32–39.
- Pennebaker, J.W & Chung, C.K. 2007. *Expressive Writing and Its Links to Mental and Physical Health*. New York : Oxford University Press.
- Sabarisman, Unayah, N., & Muslim. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(200), 121–140. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/jpsi.6959>
-

-
- Short, James F., & Strodbeck. (1965). *Group Process and Gang Delinquency*. Chicago: UC Press
- Simandjuntak. (1979). *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Alumni.
- Soeharto, Saputro, B. M., & Dewayani, T. N. E. (2012). Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Kenakalan Pada Remaja. *Insight*, 10(I), 1–15.
- Sobur, Alex. (1986). *Anak Masa Depan*. Bandung : ANGKASA.
- Spergel, Irving, A. (1964). *An Exploratory Study of Deliquen Subcultures*. Chicago: UN Press.
- Sumara, D., Humaeri, S., & Santoso, M. (2018). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 129–389. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Sudarsono. (1990). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suidman, Ineke. (1987). *100 Pertanyaan Mengenai Balita*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Supriatna, Mamat dan Nurihsan. (2005). *Pendidikan dan Konseling di Era Global dalam Prespektif DR. M. Djawad Dahlan*. Bandung: Rizqi Press
- Surya, Mohamad. (2003). *Teori-teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Syahniar. 2012. Impact Therapy (suatu tinjauan praktek dalam konseling). Makalah dalam Prosiding Seminar Internasional Bimbingan dan Konseling ISBN: 978-602-8124-60-7
- Tannenbaum, Frank. (1963). *Crime and The Comunity*. New York: Columbia University Press
- Wahjosumidjo. (1999). *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo
- Widyanti, Ninik dan Waskita, Yulius. (1987). *Kejahatan Dalam Masyarakat dan Pencegahannya*. Jakarta: Bina Aksara
- Yudrik, Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Yusuf, Syamsu (2008). *Perkembangan Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosda
- Yusuf, Syamsuf . et al. (2010). *Landasan dan bimbingan konseling. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosda Karya*.